

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### (Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger)

##### **Teori Kontruksi Sosial menurut Peter L. Berger**

Istilah Kontruksi sosial atas realitas (*social contructions of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

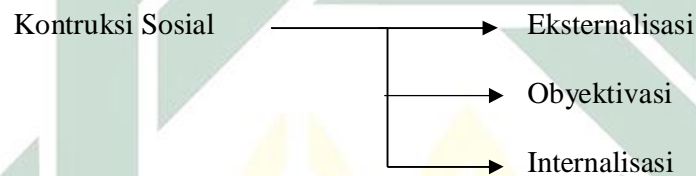
Menurut Berger “masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.”<sup>31</sup>

Berger dan Luckman juga mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan intraksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataanya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses intraksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi sbjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupanya kepada masyarakat di sekitar lingkunganya.

---

<sup>31</sup> Hamid fahmi, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam* (Jakarta: Khoirul Bayan, 2004), 12.

Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi yang secara bersama membentuk fenomena dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia bersama-sama dipaksa untuk mengeksternalisasi dirinya dalam aktivitas bersama yang menghasilkan dunia manusiawi. Dunia merupakan bagian yang disebut sebagai struktur sosial, yaitu struktur yang memperoleh status berupa realitas obyektif (diri manusia atau individu itu sendiri) yang diinternalisasikan dalam proses sosialisasi<sup>32</sup>.



Eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Beberapa dari manusia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya. Realitas sosial mulai dari realitas sehari-hari, intraksi sosial dan bahasa sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara dan lain sebagainya.

Realitas yang objektif ini dipantulkan dari orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya

<sup>32</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 98.

ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mampu membuat dunia mereka sendiri. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial.<sup>33</sup>

Teori Peter L Berger mengenai konstruksi sosial (internalisasi, Obyektivasi dan eksternalisasi) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa di bayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedinginan manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan.<sup>34</sup>

Manusia dapat dikatakan sebagai subjek atau individu yang mencurahkan atau mengekspresikan dirinya ke dalam dunianya, baik dunia fisik ataupun dunia mental, dan akan tetap ada selama individu tersebut bersedia berkomunikasi dan berintraksi di dalam lingkungan sekitar. Lingkungan juga dapat dikatakan sebagai wadah atau tempat dimana manusia atau individu akan mengekspresikan dunianya, melalui lingkungan individu akan membentuk dunianya dan melakukan apa yang akan ia jalani di dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>33</sup>Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 302.

<sup>34</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 05.

Eksternalisasi memang dilaksanakan manusia secara terus menerus, namun tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Malah, dapat dikatakan bahwa semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan, pengulangan atau aktivitas oleh manusia, melakukan suatu aktivitas dimasa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang atau masa lampau.<sup>35</sup>

Di dalam kehidupan bersama masyarakat Srowo sama seperti halnya masyarakat yang lain, saling berintraksi dan membangun sebuah proses obyektivikasi, dimana dalam berintraksi sudah ada organisasi yang menaunginya yaitu NU dan MD, dimana baik NU maupun Muhammadiyah saling menerima ajaran masing-masing dan saling mengekspresikan dirinya ke dalam dunia organisasinya masing-masing. Ketika terdapat perbedaan dalam menentukan hari raya maupun awal puasa keduanya tidak pernah mempermasalahkan dan saling toleransi. Meskipun terdapat perbedaan dan kekurangan satu sama lain organisasi dari kedua masyarakatnya menerima.

Pebedaan antar keduanya dirasa memang berbeda namun perbedaan itu tidak pernah dipermasalahkan, karena memang meskipun Muhammdiyah cenderung organisasi yang dikatakan *manhaj* modern tetapi masih mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya yang

---

<sup>35</sup>Hanneman Samuel, *Peter Berger, Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik 2012), 28.

memang ada mayoritas masyarakat yang berorganisasi NU dan menggunakan *manhaj* yang berbeda.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengulangi proses institusionalisasi.<sup>36</sup> Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam internalisasi, menurut Berger dan Luckman dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami kelembagaan (*institualisasi*). Kelembagaan tersebut berasal dari proses pembiasaan atas aktifitas manusia. Setiap kebiasaan yang diulangi akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.

Objektivasi ini dapat ditemukan dengan munculnya *manhaj* yang menamainya Salfi yang sebenarnya juga Wahabi, yang sudah mampu mengalami proses *habitulasi* di dalam lingkungan desa Srowo kecamatan Sidayu. Proses habituasi ajaran Wahabi di desa Srowo bisa dikatakan berhasil itu terlihat dengan dibangunnya kelembagaan (*institualisasi*) yang berupa pondok pesantren dan lembaga pendidikan salaf.

Melihat sebelumnya suda ada orgaisasi yang telah masuk di dalam masyarakat desa Srowo yaitu NU dan Muhammadiyah, mulailah muncul sebuah gesekan dari keduanya. Itu dikarenakan *manhaj* dari Wahabi kurang bisa untuk disejajarkan dengan organisasi NU yang lebih dulu masuk dan di

---

<sup>36</sup>Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), xx.

ikuti. Namun karena metode Wahabi hampir sama *manhajnya* dengan organisasi Muhammadiyah maka keduanya saling berintraksi dan mengalami perubahan pemikiran, tradisi, karena masyarakat Muhammadiyah mengerti ajaran Wahabi itu hampir sama dengan ajaran Muhammadiyah.

Di dalam kehidupan bersama, seperti pada organisasi Muhammadiyah dan Wahabi tentu ada proses obyektivasi dimana mereka secara bersama-sama membangun simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Dimana simbol-simbol tersebut memaksa mereka untuk menerimanya.

#### c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunai ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersama saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.<sup>37</sup>

Internalisasi bisa dikatakan sebagai proses penyerapan kembali atau penyaringan kembali dari struktur-struktur suatu obyek yang sudah menjadi fakta dalam aktifitas yang ada di masyarakat, dan bagaimana individu atau masyarakat tersebut bersedia menginternalisasikan atau mentransferkan (mengirim) fakta atau objek yang ia terima dari lingkungannya kedalam diri atau dunianya.

Secara sederhana internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut. (maksutnya, institusi sosial dan tatanan sosial dan tatanan institusi secara keseluruhan) dan menjadikan persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir

---

<sup>37</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 19.

dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif.<sup>38</sup>

Pada dasarnya manusia dalam masyarakat tidak lepas dari lingkungan disekitarnya, sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak kebudayaan. Tinggi rendahnya kebudayaan itu sangat dipengaruhi sebagai faktor yang melingkupinya baik itu dari dalam maupun dari luar. Misalnya proses pengetahuan, agama dan hubungan manusia.

Apabila di teliti secara bijak maka proses internalisasi *manhaj* Wahabi sudah menjadi kebudayaan baru dan di ikuti oleh mayoritas masyarakat desa Srowo, khususnya masyarakat Muhammadiyah. Untuk organisasi NU sendiri juga ada sebagian masyarakat yang sudah menginternalisasikan dirinya dan berpindah aliran dari dulu yang NU menjadi Wahabi. Keberhasilan proses internalisasi tersebut didukung karena kuatnya kontruksi sosial terhadap dunia sosial yang ada di sekelilingnya. Sehingga masyarakat itu dikonstruksi terus menerus oleh organisasi yang sudah terobyektivikasi dilingkungannya.

Jika kita telaah terdapat beberapa asumsi dasar dari teori Kontruksi Sosial Berger dan Lukcman, adapun asumsinya tersebut adalah:

- 1) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
- 2) Menurut Berger dan Luckman, Obyektivitas memaksa masyarakat dalam control sosial, sebagai keseluruhan yang terdapat dalam semua lembaga sosial.

---

<sup>38</sup>Hanneman Samuel, *Peter Berger, Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik 2012), 28.

- 3) Peter L. Berger dan Luckman beranggapan bahwa, realitas sosial dialami oleh individu bersama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya juga merupakan realitas sosial.

